BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan dan visi serta misi yang mengarah ke depan agar perusahaan mampu dipandang dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas bahkan para investor. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan. Jika perusahaan dalam operasi berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan pengaruh yang positif bagi keberlangsungannya hidup perusahaan. Oleh sebab itu, keunggulan bisnis dari perusahaan harus mampu dipertahankan dan dikembangkan agar nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan memiliki peranan yang penting karena sebagai cermin dari kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Adanya kinerja yang baik akan memberikan harapan maupun prospek bagi perusahaan di masa yang akan datang karena memberikan sinyal positif yang dapat mengundang kepercayaan para investor untuk berinvestasi. Meningkatnya nilai perusahaan yang tinggi memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan berinvestasi pada perusahaan (Haruman, 2008).

Nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan dalam pasar modal atau nilai tumbuh bagi pemegang saham (Aida dan Rahmawati,

2015). Naik turunnya nilai perusahaan dapat ditunjukkan dengan naik turunnya harga saham. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang dihubungkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Pencapaian nilai perusahaan yang baik dapat meyakinkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Terdapat berbagai aspek dalam menghitung nilai perusahaan, diantaranya dengan nilai buku dan nilai pasar ekuitas. Akan tetapi akan kurang representatif apabila dasar pengukuran nilai perusahaan didasarkan melalui nilai buku dan nilai pasar ekuitas (Hariati dan Rihatiningtyas, 2015). Nilai hanya bisa ditentukan apabila saham perusahaan dijual di pasar saham. Nilai pasar perusahaan dengan pendekatan harga saham dapat diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q merupakan gabungan antara nilai buku dan nilai pasar ekuitas. Penggunaan rasio Tobin's Q dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggabungkan nilai buku dan nilai pasar. Nilai pasar atau kurs ialah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham (Christiawan dan Tarigan, 2007). Gambaran dari nilai Tobin's Q merupakan peluang investasi perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan (Stacia dan Juniarti, 2015). Selain itu, suatu proforma manajemen dalam pengelolaan aktiva perusahaan ditunjukkan Tobin's Q (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010).

Terdapat berbagai faktor yang mampu memengaruhi naik turunnya nilai perusahaan salah satunya adalah kinerja. Kinerja merupakan prestasi yang harus dapat diraih oleh setiap perusahaan karena kinerja memberikan gambaran bagaimana kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya seperti mengelola dan menerapkan sumber daya yang nantinya akan memberikan nilai kepada perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dijadikan dasar pengukur keberhasilan berjalannya suatu perusahaan (Fidhayatin dan Dewi, 2012). Hasil penelitian Puwaningsih dan Wirajaya (2014), Triyuanita, dkk (2016), serta Imron, dkk (2013) menyatakan bahwa kinerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Suta (2009), terdapat dua bagian kinerja perusahaan yaitu kinerja keuangan dan kinerja operasional. Kinerja keuangan adalah keputusan dari berbagai hasil yang secara berkesinambungan dibuat oleh pihak manajemen perusahaan secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kinerja operasional adalah suatu penentuan secara periodik yang telah ditetapkan sebelumnya dari tampilan perusahaan berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria. Operasional yang baik serta tersusun dari setiap perusahaan diperlukan agar mampu melaksanakan kegiatan produksinya sesuai ketetapan standar perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan berkaitan dengan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas dari kegiatan perusahaan. Efisiensi operasional pada perusahaan merupakan

peran penting dalam meningkatkan arus kas perusahaan dan kinerja perusahaan di masa depan (Gill dkk., 2014). Hasil penelitian Nitariana (2011) mengungkapkan bahwa efisiensi operasional keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Salah satu sektor perusahaan yang menarik untuk diteliti adalah pada sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya secara langsung mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam serta menghadapi resiko lingkungan, kesehatan, serta keamanan untuk memproduksi tambangnya. Biaya-biaya untuk kegiatan operasional perusahaan tambang cukup besar terutama mengenai operasi produksi perusahaan. Perusahaan membutuhkan respon yang positif melalui kegiatan perusahaan kepada para *stakeholder*, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar yang memengaruhi nilai perusahaan.

Agar perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu panjang dan eksistensi dari perusahaan tetap terjaga maka perusahaan harus mampu untuk memaksimalkan dan mengontrol potensi keuangan dan non keuangan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial merupakan salah satu faktor non keuangan yang perlu dipertimbangkan saat ini untuk mengupayakan meningkatnya nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* adalah sebuah konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap keseluruhan pemangku kepentingan yang

diantaranya adalah pemegang saham, karyawan, konsumen, komunitas, dan lingkungan dalam seluruh aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Suparman, 2013).

Corporate social responsibility menjadi isu sangat penting untuk setiap perusahaan dalam skala nasional maupun internasional. *Corporate social responsibility* sebuah gagasan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab perusahaan hanya berdiri pada *single bottom line,* melainkan berdiri pada *triple bottom lines*. *Bottom lines* tersebut tidak hanya pada keuangannya saja melainkan juga pada sosial dan lingkungan. Penerapan praktik *corporate social responsibility* setiap perusahaan bervariasi. Sebagai contoh PT Pertamina melaksanakan program CSR dengan program pendidikan, program *society,* program kesehatan dan lingkungan. PT Astra Internasional dengan program CSR pada pengembangan masyarakat, pendidikan dan pelestarian lingkungan. PT Indosat dengan program CSR yang hanya pada bidang lingkungan.

Kasus perusahaan yang tidak menerapkan praktik CSR terdapat pada kasus pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan PT Freeport Indonesia (PTFI) yang menyebabkan tercemarnya lingkungan hidup serta kepunahan di sekitar perusahaan karena membuang limbah pabriknya ke sungai. Aktivitas PTFI menyebabkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan mulai dari hulu sungai hingga mencapai pesisir laut di sepanjang sungai Ajkwa. Freeport menghasilkan limbah *tailing*yang mengandung bahan beracun dan berbahaya (B3). Bahkan,

limbah mencapai pesisir laut Arafura. Pembuangan *tailing* yang dilakukan Freeport melampaui baku mutu *total suspended solid* (TSS) yang diperbolehkan menurut hukum di Indonesia (Antaranews, 2006).

Pemerintah mendukung pentingnya praktik *corporate social responsibility*, hal itu terlihat bahwa CSR telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan (TJSL) Perseroan Terbatas. Undang-Undang tersebut mengamanatkan perusahaan yang melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) untuk melaksanakan TJSL, selanjutnya mengenai TJSL merupakan kewajiban perusahaan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan yang dalam kegiatannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran serta bagi perusahaan yang tidak melaksanakan TJSL akan dapat dikenai sanksi. Perusahaan akan mendapat respon positif oleh masyarakat dan investor apabila memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik, sedangkan perusahaan akan direspon negatif apabila memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk.

Pengungkapan *corporate social responsibility* atau CSR *disclosure* merupakan pemberian informasi yang diinginkan perusahaan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa perusahaan telah melaksanakan program CSR. Pengungkapan *corporate social responsibility* terbagi menjadi dua macam yaitu bersifat wajib (*mandatory*) dan bersifat sukarela (*voluntary*). Menurut Sriviana dan Asyik (2013)

pengungkapan wajib (*mandatory*) adalah pengungkapan informasi oleh emiten perusahaan yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara. Ketentuan kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan nomor X.K.6. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary*) adalah pengungkapan yang dilakukukan oleh perusahaan dengan sukarela tanpa diharuskan oleh standar yang ada.

Pada umumnya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan adalah pengungkapan sukarela (*voluntary)* dengan mencakup lingkungan, energi, lain-lain tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, keterlibatan masyarakat dan umum serta produk. Perusahaan yang mengungkapkan pelaksanaan program CSR-nya akan membuat perusahaan mendapatkan manfaat seperti masyarakat yang lebih mengenal perusahaan tersebut sehingga *image* atau nama dan citra perusahaan meningkat dan perusahaan dianggap memiliki kepedulian tinggi terhadap sosial dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berdiri, selain itu juga akan mampu menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Rosiana, dkk (2013), Gunawan dan Utami (2008), serta Ibrahim, dkk (2015) membuktikan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Sissandhy dan Sudarno (2014), Nurlela dan Islahuddin (2008), serta Stacia dan Juniarti (2015) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peluang investasi dan pertumbuhan ekonomi yang semakin maju serta adanya sistem perdagangan bebas yang dibuka di Indonesia menyebabkan semakin banyak investor asing yang mulai berinvetasi menanamkan modalnya pada perusahaan di Indonesia. Presentase saham yang dimiliki oleh investor asing pada perusahaan di Indonesia disebut dengan kepemilikan asing. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 6, kepemilikan asing ialah penanaman modal yang dilakukan di wilayah Indonesia oleh perseorangan, warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing. Salvatore (2005) menyatakan bahwa tawaran resiko yang lebih rendah serta tingkat pengembalian yang lebih tinggi bagi investor ada dalam sebuah portofolio yang mengandung saham-saham domestik dan asing dibandingkan portofolio yang hanya mengandung saham domestik.

Banyak para investor asing menanamkan investasinya pada sektor manufaktur serta perbankan dan tak terkecuali pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Diketahui bahwa banyak pihak asing yang melakukan penanaman modalnya kepada perusahaan pertambangan, meskipun pemerintah telah membatasi kepemilikan saham asing 75% (hukumonline, 2014). Pada umumnya perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pihak asing baik pada perusahaan asing sendiri maupun lokal akan melaporkan informasi sosial pada laporan keuangan perusahaan. Nilai perusahaan pada perusahaan di Indonesia dianggap meningkat apabila terdapat kepemilikan asing didalamnya. Hasil penelitian

Sissandhy dan Sudarno (2014), serta Vitalia dan Widyawati (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati dan Sawir (2015) serta Saputra (2010) memberikan hasil bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sissandhy dan Sudarno (2014) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap nilaiperusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening, sampel yang digunakan adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2009-2012. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel *corporate social responsibility* yang sebelumnya digunakan sebagai variabel intervening menjadi variabel independen, penambahan variabel kinerja operasional yang diukur dengan biaya efisiensioperasi produksi, serta pengambilan sampel dan periode penelitian pada perusahaan pertambangan tahun 2013-2016. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Kinerja Operasional, Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut :

1. Apakah kinerja operasional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja operasional terhadap nilai perusahaan pertambangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan pertambangan.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan berkontribusi dalam berbagai hal, seperti:

1. Bidang teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan dan bahan referensi dalam mengembangkan teori mengenai kinerja operasional, praktik CSR, dan kepemilikan asing.

2. Bidang praktisi

   a. Bagi Peneliti

      Hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja operasional, pengungkapan CSR dan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan dapat menjadi referensiuntuk topik penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

   b. Bagi Perusahaan

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

   c. Bagi Investor

      Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi investor untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam nilai perusahaan agar tepat dalam mengambil keputusan menginvestasikan kekayaannya pada perusahaan.